

**ARTIKEL**

**ASPEK RESILIENSI  
DALAM NOVEL TOTTO-CHAN GADIS CILIK DI JENDELA  
KARYA TETSUKO KUROYANAGI**



**Oleh:**

**WIYANTI OKTARINI**

**14.1.01.07.0062**

**Dibimbing oleh :**

- 1. Drs. Moch. Muarifin, M.Pd**
- 2. Drs. Sardjono, M.M**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS  
NUSANTARA PGRI KEDIRI**

**2019**



## SURAT PERNYATAAN ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2019


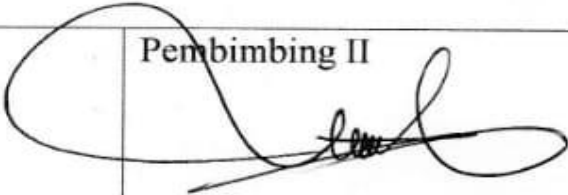

**Yang bertanda tangan di bawah ini:**

Nama Lengkap : WIYANTI OKTARINI  
NPM : 14.1.01.07.0062  
Telepon/HP : 085736140977  
Alamat Surel (Email) : oktariniwiyanti@gmail.com  
Judul Artikel : Aspek Resiliensi dalam Novel Totto-chan Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi  
Fakultas – Program Studi : FKIP-Pendidikan Bahasa Indonesia  
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Nusantara PGRI Kediri  
Alamat Perguruan Tinggi : Jalan K.H. Achmad Dahlan No.76 Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

- artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
- artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui	Kediri, 31 Januari 2019	
Pembimbing I  Drs. Moch. Muarifin, M.Pd NIDN. 0719068703	Pembimbing II  Drs. Sardjono, M.M NIDN. 0718085974	Penulis,  Wiyanti Oktarini NPM. 14.1.01.07.0062



**ASPEK RESILIENSI**  
**DALAM NOVEL TOTTO-CHAN GADIS CILIK DI JENDELA**  
**KARYA TETSUKO KUROYANAGI**

WIYANTI OKTARINI  
14.1.01.07.0062  
FKIP – Pendidikan Bahasa Indonesia  
[oktariniwiyanti@gmail.com](mailto:oktariniwiyanti@gmail.com)  
Drs. Moch. Muarifin, M.Pd dan Drs. Sardjono, M.M  
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

**ABSTRAK**

Suatu karya sastra diciptakan bukan hanya sekedar sebagai hiburan bagi penikmat sastra. Melalui karya sastra penikmat sastra bukan hanya sekedar memperoleh hiburan akan tetapi juga memperoleh manfaat-manfaat yang lain sebagai contoh. Novel Totto-chan Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi merupakan salah satu contoh karya sastra, novel yang merupakan kritikan terhadap kerasnya pendidikan di Jepang menarik untuk diteliti. Dalam novel tersebut banyak terdapat aspek-aspek psikologis, salah satunya adalah resiliensi yang mana tokoh utama cerita (Totto-chan) dapat mengatasi masalah-masalah psikologis melalui dukungan-dukungan dari keluarga, Guru (Mr. Kobayashi yang menjabat sebagai kepala sekolah sekaligus guru di Tomoe *Gakuen*), dan orang-orang sekitarnya.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana fungsi resiliensi dalam novel Totto-chan gadis cilik di jendela karya Tetsuko Kuroyanagi? (2) Bagaimana Aspek-Aspek Resiliensi dalam Novel Totto-chan Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi? (3) Bagaimanakah faktor-faktor resiliensi dalam Totto-chan Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun data-data dari penelitian ini adalah kutipan-kutipan dengan sumber data novel Totto-chan Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi. Metode pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat kalimat dalam novel Totto-chan Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah ditemukan data-data yang dimaksud yaitu fungsi resiliensi, aspek-aspek resiliensi, dan faktor-faktor resiliensi dalam novel Totto-chan Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi.

**KATA KUNCI : fungsi resiliensi, aspek resiliensi, faktor yang mempengaruhi resiliensi.**

## I. LATAR BELAKANG

Sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran. Penggambaran atau imajinasi merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, dapat berupa imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaan), atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat juga sebagai penggambaran dari semuanya. Karya sastra juga bersifat sosial karena mencerminkan masyarakat itu sendiri.

Dapat dikatakan bahwa unsur ekstrinsik sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra namun tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Unsur-unsur ekstrinsik tersebut adalah kebudayaan, sosial, psikologis, ekonomi, politik, agama dan lain-lain yang mempengaruhi pengarang dalam karya yang ditulisnya. Berbicara tentang resiliensi dalam suatu karya sastra berarti berbicara unsur ekstrinsik dari karya sastra tersebut.

Tokoh cerita menempati posisi yang strategis sebagai pembawa pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja disampaikan pengarang kepada pembaca. Seperti yang diungkapkan Abram dalam Nurgiyantoro (2015:247) bahwa tokoh

cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, seperti yang diucapkan dari apa yang dilakukan dalam tindakan. Manusia dalam kehidupannya akan mengalami situasi-situasi yang tidak menyenangkan. Keadaan-keadaan yang tidak menyenangkan serta tidak sesuai dengan harapan dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi manusia.

Luthar dalam Patilima (2015:52) resiliensi merupakan kompetensi dan keberhasilan, meskipun menghadapi kesulitan yang berkepanjangan dan merugikan. Glantz dalam Patilima (2015:52) menyebutkan konsep resiliensi secara umum di definisikan sebagai suatu proses dinamis individu yang menunjukkan fungsi adaptif dalam menghadapi kesulitan yang signifikan. Walsh dalam Patilima (2015:52) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk pulih dari keterpurukan. Resiliensi disebut sebagai kemampuan untuk "mempertahankan stabilitas psikologis dalam menghadapi stres" (Keye & Pidgeon, 2013).

Novel *Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela* merupakan salah satu karya Tetsuko Kuroyanagi yang terkenal. Novel yang merupakan kritik terhadap sistem

pendidikan yang keras di Jepang. Sistem pendidikan pada masa itu dipengaruhi oleh militerisme dan ultranasionalisme yang berhasil merebut perhatian sebagian besar masyarakat Jepang. Dalam novel ini dijelaskan bahwa sistem pendidikan di Jepang yang terkenal keras dan disiplin bukanlah jaminan bahwa seorang anak akan berkembang dengan baik. Bahkan, seseorang yang tidak mampu dengan sistem tersebut akan mengalami tekanan mental sehingga dapat menimbulkan depresi.

Sebagai anak perempuan, Totto-Chan sangat berbeda dengan anak perempuan di Jepang. Pada masa itu, anak perempuan di Jepang cenderung pasif dalam berbicara dan bertindak laku, sedangkan Totto-Chan adalah anak yang sangat aktif berbicara dan bertindak laku. Tingkah laku yang berbeda itu diakibatkan dari cara berpikir Totto-chan yang juga berbeda. Karena perbedaan itulah, teman-teman dan guru di sekolahnya menganggapnya aneh dan sulit dimengerti. Totto-chan yang sedang dalam masa perkembangan juga memiliki pikiran-pikiran yang masih terus berkembang.

Totto-chan mengolah semua informasi yang ia dapat menjadi pengetahuan dengan pemikirannya. Namun demikian, proses mencari dan mengolah informasi menjadi pengetahuan atau biasa disebut proses

kognisi itu belum sempurna, sehingga Totto-chan mempunyai pemikiran-pemikiran yang belum sempurna pula. Pemikiran-pemikiran yang terus berkembang itu tidak muncul begitu saja. Ada hal-hal yang dapat merangsang perkembangan pemikiran seseorang untuk dapat mengolah pengetahuan yang ia dapat menjadi lebih matang. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana aspek struktural yang meliputi tema, alur/plot, penokohan, setting, amanat, dan sudut pandang dalam novel Totto-Chan Gadis Cilik Di Jendela karya Tetsuko Kuroyanagi?
2. Bagaimana fungsi resiliensi dalam novel Totto-Chan Gadis Cilik Di Jendela karya Tetsuko Kuroyanagi?
3. Bagaimana aspek resiliensi dalam novel Totto-Chan Gadis Cilik Di Jendela karya Tetsuko Kuroyanagi?
4. Bagaimana faktor yang mempengaruhi resiliensi dalam novel Totto-Chan Gadis Cilik Di Jendela karya Tetsuko Kuroyanagi?

## II. METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid

dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan (Sugiyono, 2016:6). Pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan sebab akibat berikutnya. Sebagai alat, sama dengan teori, metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2015:34).

Secara metodologis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena atau peristiwa tertentu dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan datanya secara triangulasi serta hasilnya lebih menekankan pada aspek makna. Hasil penelitian ditekankan secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya pada objek yang diteliti. Akan tetapi untuk mendapatkan manfaat yang lebih luas, perlu disertai interpretasi-interpretasi yang kuat (Iskandar, 2006:64). Dalam meneliti aspek resiliensi dalam novel *Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko

Kuroyanagi selain menggunakan pendekatan kualitatif peneliti juga menggunakan pendekatan-pendekatan sastra seperti sosiologi dan psikologi untuk mendapatkan penelitian yang lebih luas terhadap objek yang diteliti.

### III. HASIL DAN KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis fungsi, aspek-aspek, dan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi dalam Novel *Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela* Karya Tetsuko Kuroyanagi.

#### 1. Fungsi Resiliensi

Fungsi resiliensi meliputi *Overcoming*, *Steering Through*, *Bouncing Back* dan *Reaching Out*. Resiliensi yang dimiliki oleh seorang individu mempengaruhi kinerja individu tersebut baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan kerja, memiliki efek terhadap kesehatan individu tersebut secara fisik maupun mental, serta menentukan keberhasilan individu tersebut dalam berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Berikut uraian fungsi resiliensi.

##### a. *Overcoming*

Dalam kehidupan terkadang manusia menemui kesengsaraan, masalah-masalah yang menimbulkan stres yang tidak dapat untuk dihindari. Oleh karenanya manusia

membutuhkan resiliensi untuk menghindar dari kerugian-kerugian yang menjadi akibat dari hal yang tidak menguntungkan tersebut.

“Ia masih menyukai para pemusik jalanan, tapi ia juga telah belajar banyak sekali tentang hal-hal di sekitarnya. Gadis cilik yang dikeluarkan dari sekolah karena dianggap pengacau telah tumbuh menjadi anak yang baik di Tomoe.” (TGCDJ, 2016 : 172)

Pendidikan yang sebelumnya Totto-chan terima di sekolah lama yang bersifat konvensional melihat Totto-chan hanya sebagai anak yang nakal, akan tetapi hasil pendidikan yang diberikan Kepala Sekolah Sosaku Kobayashi, membuat perubahan-perubahan pada diri Totto-chan, yang sebelumnya dicap sebagai anak yang kurang bermoral, menjadi anak yang sopan, ramah dan rajin sekolah.

### **b. *Steering Through***

Keyakinan terhadap diri sendiri bahwa dapat menguasai lingkungan secara efektif dapat memecahkan berbagai masalah yang muncul.

"Ia puas karena telah mengerahkan seluruh kemampuannya untuk mencari dompet itu. Kepuasan Totto-chan jelas adalah hasil rasa percaya diri yang ditanamkan Kepala Sekolah dengan mempercayainya dan tidak memarahinya.” (TGCDJ, 2016 : 59)

Rasa percaya diri yang ditanamkan Kepala Sekolah terhadap Totto-chan sangat kuat sehingga, Totto-chan dapat menumbuhkan kepercayaan dirinya sendiri dengan cara membiarkan Totto-chan melakukan apa yang ingin dilakukannya asalkan dapat dipertanggung jawabkan. Totto-chan dapat mengatasi masalahnya yaitu dapat mencari dompetnya tanpa menimbulkan masalah yang lain.

### **c. *Bouncing Back***

Dapat mengontrol hasil dari kehidupan mereka dan orang yang mampu kembali ke kehidupan normal lebih cepat dari trauma, mengetahui bagaimana berhubungan dengan orang lain sebagai cara untuk mengatasi pengalaman yang mereka rasakan.

“Belum pernah dia bersemangat menyambut hari baru seperti itu. Biasanya Mama kesulitan membangunkan Totto-chan di pagi hari, tapi hari itu dia sudah bangun sebelum yang lain terjaga, sudah rapi berpakaian, dan menunggu dengan tas sekolah tersandang di bahunya....Mata Mama berkaca-kaca ketika memandang Totto-chan pergi. Rasanya sulit untuk mempercayai bahwa gadis cilik yang santun, yang dengan riang serta penuh semangat berangkat ke sekolah itu, belum lama ini dikeluarkan dari sekolah.” (TGCDJ, 2016 : 31-32)

Totto-chan bersemangat setelah besekolah di Tomoe. Totto-chan mendapatkan pengalaman yang berbeda

ketika berada di Tomoe perhatian Kepala Sekolah padanya juga teman-teman Totto-chan yang memberikan pengalaman berharga sehingga Totto-chan melupakan bahwa dirinya pernah di keluarkan dari sekolah lamanya.

#### **d. *Reaching Out***

Mendapatkan pengalaman hidup yang lebih kaya dan bermakna serta berkomitmen dalam mengejar pembelajaran dan pengalaman baru.

“Yang paling aneh dari sekolah ini adalah pelajarannya.”  
(TGCDJ, 2016 : 37)

Pembelajaran di Tomoe berbeda dengan sekolah pada umumnya mulai dari jadwal dan urutan pembelajaran, serta bagaimana guru memberikan pelajaran yang mudah diterima bagi murid-muridnya.

### **3. Aspek-Aspek Resiliensi**

#### **a. Regulasi Emosi (*Emotional Regulation*)**

Pengaturan emosi diartikan sebagai kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan.

“Sayangnya setelah sampai di puncak tangga lipat itu harapan mereka kembali pupus. Totto-chan melompat ke cabang pohon. Tapi, sekeras apapun usahanya, ia tak bisa memindahkan Yasuaki-chan dari puncak tangga, Yasuaki-chan menatap Totto-chan. Tiba-tiba Totto-chan merasa ingin menangis. Ia ingin sekalimengundang Yasuaki-chan ke pohonnya dan memperlihatkan banyak hal kepada

kawannya itu. Tapi, Totto-chan tidak menangis. Ia khawatir kalau ia menangis, Yasuaki-chan mungkin akan ikut menangis.”

Totto-chan dapat menahan agar dirinya tidak menangis ketika berusaha memindahkan Yasuaki-chan yang diundang Totto-chan naik keatas pohon miliknya untuk melihat pemandangan , karena keterbatasan fisik Yasuaki-chan kesulitan dan Totto-chan berusaha membantunya.

#### **b. Kontrol Impuls (*Impulse Control*)**

Kontrol impuls berkaitan erat dengan regulasi emosi. Individu dengan kontrol impuls yang kuat cenderung memiliki regulasi emosi yang tinggi sedangkan individu dengan kontrol emosi yang rendah cenderung menerima keyakinan secara impulsive yaitu suatu situasi sebagai kebenaran dan bertindak atas dasar hal tersebut.

“Tapi Totto-chan tidak menangis. Ia khawatir kalau ia menangis, Yasuaki-chan mungkin akan ikut menangis. Akhirnya Totto-chan memegang tangan kawannya yang jari-jarinya saling melekat akibat sakit polio. Telapak tangan Yasuaki-chan lebih besar dari telapak tangan Totto-chan dan jari-jarinya lebih panjang. Lama gadis cilik itu memegang tangan kawannya. Kemudian ia berkata, “Berbaringlah. Akan kucoba menarikmu ke sini.””  
(TGCDJ, 2016 : 83)



Totto-chan mampu menahan agar dirinya tidak menangis meskipun sebenarnya Totto-chan ingin menangis, dalam hal ini disimpulkan bahwa Totto-chan mampu mengatur emosinya dengan baik.

### c. Optimisme (*optimism*)

Keyakina terhadap berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik.

““Kau benar-benar anak baik, kau tahu itu, kan?” Itu yang selalu dikatakan Kepala Sekolah setiap kali dia berpapasan dengan Totto-chan. Dan setiap kali Kepala Sekolah mengatakannya, Totto-chan tersenyum, melompat rendah, lalu berkata, “Ya, aku memang anak baik.” Dan ia mempercayai kata-kata itu.”  
(TGCDJ, 2016 : 187)

Keyakinan Kepala Sekolah bahwa setiap anak memiliki sikap baik telah di tanamkan kepada Totto-chan juga semua siswa Tomoe sehingga anak-anak khususnya Totto-chan benar-benar percaya bahwa dirinya adalah anak yang baik seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah.

### d. Analisis kausal (*causal analysis*)

Kemampuan menganalisis masalah merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada kemampuan pada diri individu secara akurat mengidentifikasi penyebab-penyebab dari permasalahan.

“Kepala Sekolah mendekat dan berkata ramah, “Kau akan mengembalikan semuanya kalau sudah selesai, kan?” Kemudian pria itu pergi lagi, seperti sebelumnya. “Ya,” jawab Totto-chan riang, sambil terus bekerja.”  
(TGCDJ, 2016 : 58)

Totto-chan menyadari kesalahannya yang pertama melupakan larangan Mama agar tidak mengintip dalam kakus, kedua Totto-chan menyadari jika melakukan apapun harus disertai dengan tanggung jawab termasuk mengembalikan kembali tumpukan kotoran yang dikeluarkannya.

### e. Empati (*empathy*)

Empati menggambarkan sebaik apa seseorang dapat membaca petunjuk dari orang lain berkaitan dengan kondisi emosional.

“Tidak adakah yang bisa memperbaikinya?” tanyanya penuh perhatian. Anak itu tidak menjawab. Totto-chan menjadi malu, menyesal telah menanyakan pertanyaan itu. Tapi anak itu berkata riang, “Namaku Yasuaki Yamamoto. Siapa namamu?” Totto-chan senang sekali mendengar anak itu bicara dengan riang, hingga diamenjawab keras-keras, “Aku Totto-chan.” Begitulah awal persahabatan antara Totto-chan dan Yasuaki Yamamoto.  
(TGCDJ, 2016 : 40)

Sikap empati yang ditunjukkan Totto-chan terhadap sahabatnya yang mengindap penyakit polio.

### f. Efikasi diri (*self efficacy*)

Keyakinan bahwa individu dapat menyelesaikan masalah, mungkin melalui pengalaman dan keyakinan akan kemampuan untuk berhasil dalam kehidupan.

“Apa yang Kepala Sekolah ingin agar dimengerti oleh Totto-chan adalah sesuatu yang seperti ini: “Ada orang yang mungkin berpendapat kau bukan anak baik dalam hal-hal tertentu, tapi watakmu yang sesungguhnya tidak buruk. Banyak watak baik dalam dirimu dan aku tahu itu.””  
(TGCDJ, 2016 : 189)

Apa yang disampaikan oleh Kepala Sekolah benar-benar tertanam dalam diri Totto-chan sehingga memiliki kepercayaan diri dan keyakinan untuk dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupannya.

#### **g. Pencapaian (*reaching out*)**

Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk mencapai keberhasilan.

“Tapi Kepala Sekolah berpendapat akan baik bagi Totto-chan jika tahu semua kawannya sehat. Dia senang karena Totto-chan dibesarkan menjadi anak yang penuh perhatian pada orang lain.”  
(TGCDJ, 2016 : 210)

Rasa peduli Totto-chan terhadap teman-temannya merupakan salah satu pencapaian Totto-chan mengenai nilai-nilai dalam kehidupan termasuk kepedulian

terhadap sesama yang di ajarkan Kepala Sekolah.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi**

##### **a. Faktor Individual**

Faktor individual meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu. Keterampilan kognitif berpengaruh penting pada resiliensi individu.

##### **1. Gender**

Gender memberikan kontribusi bagi resiliensi individu. Resiko kerentanan terhadap tekanan emosional, perlindungan terhadap situasi yang mengandung resiko, dan respon terhadap kesulitan yang dihadapi dipengaruhi oleh gender.

“Ketika melihat Oe berdiri di depannya sambil menggaruk-garuk kepala, Totto-chan hampir lupa bahwa tadi ia menangis. “Maaf, tadi aku menarik-narik rambutmu,” kata Oe dengan suara keras bernada datar. “Aku dimarahi Kepala Sekolah. Katanya aku harus bersikap manis pada anak-anak perempuan. Katanya anak laki-laki harus bersikap sopan kepada anak-anak perempuan dan menjaga mereka.”  
(TGCDJ, 2016 : 157)

Pada masa itu derajat perempuan lebih rendah daripada laki-laki sehingga apapun yang di lakukan oleh anak laki-laki terhadap anak perempuan dianggap biasa bahkan kekerasan fisik maupun mental,

namun Kepala Sekolah mengajarkan bahwa anak laki-laki harus bersikap sopan dan menjaga anak perempuan karena memang pada dasarnya perempuan sensitif terhadap perasaan dan beresiko terhadap tekanan batin.

## 2. Keterikatan dengan Kebudayaan

Keterikatan dengan budaya meliputi keterlibatan seseorang dalam aktivitas-aktivitas terkait dengan budaya setempat berikut ketaatan terhadap nilai-nilai yang diyakini dalam kebudayaan tersebut. Resiliensi dipengaruhi secara kuat oleh kebudayaan, baik sikap-sikap yang diyakini dalam suatu budaya, nilai-nilai, dan standar kebaikan dalam suatu masyarakat.

““Dengar baik-baik”, kata Kepala Sekolah ketika semua sudah berkumpul. “Kita akan naik kereta, lalu naik kereta, lalu naik kapal. Aku tak ingin sampai ada yang tersesat. Mengerti? Baik, kita berangkat sekarang!” Hanya itu perintah yang dikatakan Kepala Sekolah, tapi semua anak bersikap baik ketika naik kereta Tokoyo di Stasiun Jiyugaoka. Tak ada yang berlari-larian di gerbong dan satu-satunya percakapan yang terdengar hanyalah perbincangan pelan antar teman yang duduk bersebelahan. Pada murid Tomoe belum pernah diberitahu bahwa mereka harus antre, berjalan dengan benar, bersikap tenang di dalam kereta, dan tidak boleh membuang sampah di lantai setelah memakan bekal mereka. Entah bagaimana, kehidupan sehari-hari di Tomoe telah mengajarkan bahwa mereka tidak boleh mendorong orang yang lebih kecil atau lemah daripada

mereka, bahwa bersikap tidak sopan berarti memperlakukan diri sendiri, bahwa setiap kali melewati sampah mereka harus mengambilnya dan membuangnya ke tempat sampah, dan bahwa mereka tidak boleh melakukan perbuatan yang membuat orang lain kesal atau terganggu.”  
(TGCDJ, 2016 : 95)

Pembiasaan dalam perilaku yang diterapkan di Tomoe Gakuen dilakukan secara konsisten, meskipun Kepala Sekolah tidak senantiasa meminta para warga sekolahnya untuk melakukannya, tetapi Kepala Sekolah mampu menciptakan atmosfer positif dalam lingkungan sekolah agar selalu konsisten melakukan setiap hal.

## b. Faktor Keluarga

Faktor keluarga meliputi dukungan yang bersumber dari orang tua yaitu bagaimana cara orang tua untuk memperlakukan dan melayani anak.

“Mama tidak bilang kepada Totto-chan bahwa dia dikeluarkan dari sekolah dan Mama tidak ingin putrinya menderita tekanan batin, jadi diputuskan untuk tidak memberi tahu Totto-chan sampai dia dewasa kelak.”  
(TGCDJ, 2016 : 18)

Mama sangat mengerti dengan kondisi Totto-chan sehingga Mama memilih tidak memberi tahu Totto-chan bahwa dikeluarkan dari sekolah karena, Totto-chan belum mengerti mengapa rasa ingin tahunya disebut sesuatu yang dianggap tidak baik atau nakal. Apabila Mama mama

memberitahu Totto-chan atau memarahinya Totto-chan akan sangat tertekan sehingga mempengaruhi perkembangan psikologis dan mentalnya.

### c. Faktor Komunitas

Faktor komunitas meliputi sekolah dan masyarakat sekitar yang dapat menjadi pengaruh yang baik.

“Dalam kasus ku sendiri, sulit bagiku untuk mengukur betapa aku sangat tertolong oleh caranya mengatakan padaku, berulang-ulang, “Kau anak yang benar-benar baik, kau tahu itu, kan?” Seandainya aku tidak bersekolah di Tomoe dan tidak pernah bertemu dengan Mr. Kobayashi, mungkin aku akan dicap “anak nakal”, tumbuh tanpa rasa percaya diri, menderita kelainan jiwa, dan bingung.”  
(TGCDJ, 2016 : 250)

Sekolah Tomoe dan juga peran Mr . Kobayashi sangat penting dalam membentuk kepribadian, menetal, juga dalam mengembangkan kreatifitas Totto-chan. Terbukti bahwa Totto-chan besar/Tetsuko Kuroyanagi tumbuh menjadi seorang yang sangat berperan melalui karyanya dalam perubahan sistem pendidikan khususnya di Jepang, penasihat *World Wide Found for Nature*, dan *Goodwill Ambassador* untuk UNICEF.

## IV. PENUTUP

### A. SIMPULAN

Seorang anak yang didik dengan baik dan memperoleh pengaruh yang tepat dari orang dewasa baik oleh guru sekolahnya maupun lingkungannya akan dapat membuatnya dapat beradaptasi dan membawa pengaruh baik dalam hubungan sosial anak dengan lingkungannya dan menjadi pribadi yang pandai menyesuaikan diri dengan orang lain sebagaimana perananan resiliensi dalam perkembangan kognitif dan psikologis anak. Hal ini seperti yang digambarkan oleh Mr. Kobayashi bahwa dalam membimbing mental murid-muridnya, berusaha menumbuhkan rasa percaya diri, ketegaran, dan rasa menghargai orang lain, seperti apapun keadaan orang tersebut.

Bagi seorang murid, nilai merupakan tumpuan utama dan dianggap sangat penting sehingga lebih mementingkan nilai, bukan bagaimana proses yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan bagaimana pembelajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti yang dibahas dalam novel *Totto-chan Gadis Cilik di Jendela* bahwa, *Tomoe Gakuen* memiliki cara sendiri bagaimana agar siswa-siswanya dapat menerima pembelajaran dengan baik sehingga nilai-nilai dalam kehidupan yang ditanamkan

dapat diterapkan oleh siswa-siswanya. Lebih miris, guru bahkan orangtua peserta didik memandang keberhasilan peserta didik dengan melihat seberapa besar nilai yang diperoleh, diskriminasi diantara peserta didik bahkan dianggap sepele padahal, diskriminasi/*bullying* sangat berpengaruh terhadap mental peserta didik. Diskriminasi bahkan bukan hanya dari kalangan siswa bahkan pendidik itu sendiri, penerapan sistem keluarga/pilih kasih masih umum terjadi.

Resiliensi berperan penting dalam menyikapi permasalahan-permasalahan tersebut, namun tanpa adanya peran dan dukungan resiliensi tidak dapat berfungsi dengan baik.

## B. SARAN

Dalam dunia pendidikan, resiliensi yang dapat diterapkan adalah sikap bijaksana orang tua terhadap anaknya, terutama jika sang anak telah berbuat kesalahan. Sikap ideal orang tua adalah mencari solusi yang terbaik untuk anaknya dengan sikap yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Dengan sikap positif seperti inilah, anak tidak akan merasa minder dan menjadi bersemangat dalam menjalani hari-harinya tanpa adanya rasa tertekan yang dapat mengakibatkan trauma bahkan dapat memberi pengaruh buruk terhadap perkembangan psikologis anak.

Dalam mendidik anak diperlukan kerjasama yang konsisten antara semua aspek lingkungan disekitar anak, antara lain lingkungan rumah atau keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga harus dapat memberikan contoh yang baik dan positif dalam bersikap dan menyikapi setiap masalah sehari-hari, kedua orang tua harus memiliki visi dan misi yang sama dalam membesarkan anak.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar & Usman. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwi, Hasan, dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Percetakan PT Sinar Baru Algesindo.
- Al Ma'ruf, Ali Imran. 2012. *Stilistika: Teori, Metode, Dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Chritine, B. 2006. *Resilience Determinant and Resilience Procces*. United States: M Graw Compani Inc.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi,*

- Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Greeff, Annie. 2005. *Resilience: &cial Skills for Efective Learning vol.2*. USA: Crown house publishing company
- Grotberg, Handerson, 1999. *Resilience for Today: Gaining From Adversity*, USA: Greenwood Publishing Groub, Inc.
- \_\_\_\_\_. 1995. *A guide to promoting resiliency in children: Strengthening the human spirit*. Early Chidhood Development: Practice And Reflections, 8.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Tapping Your Inner Strength*. Oakland : New Harbinger Publication, Inc.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Tapping Your Inner Strength How To Find The Recilience To Deal With Anything*. Canada: New Harbinger Publications, Inc.
- Iskandar. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan kualitatatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartono, Kartini. 2003. *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Klohnen, E.C. 1996. *Conseptual Analysis and Measurement of The Construct of Ego Resilience*. Journalof Personality and Social Psychology, Volume. 70 No 5, p 1067-1079.
- Kirana, Widya. 2016. *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuroyanagi, Tetsuko. 1981. *Madogiwa no Tottochan*. Kodansha international , Ltd.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Totto-Chan Si Gadis di Tepi Jendela Madogiwa no Tottochan* (diterjemahkan oleh Nandang Rahmat). Jakarta: PT Pantja Simpati.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- LaFramboise, & Teresa. D, et. al. (2006). *Family, Community, and School Influences on Resilience among American Indian Adolescents In The Upper Midwest* .34. 193- 209.
- Luthar, S. S., & Zelazo, L. B. (2003). *Research on resilience: An integrative review*. In S.S. Luthar (Ed.), *Resilience Adaptation in the context of childhood adversities* (pp. 510 Cambridge Press).
- Moeleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Dedy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Neenan, Michael. 2009. *Developing Resilience a Cognitive Behavioral Approach*. New York : Routledge.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Pers.
- Patilima, Hamid. 2015. *Resiliensi Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Prayitni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reich, John. W. et.al. 2010. *Handbook Of Adult Resilience*. New York: A Division of Guilford Publications.
- Reivich, Karen & Andrew, Shatte. 2002. *The Recilience Factor*. New York: Broadway Books.
- Reivich, K., & Shatte, A. 2002. *The resilience factor: 7 Essential skills or overcoming life inevitable obstacles*. New York; Broadway Books.
- Robin. 2006. *Enhancing Adaptation During Treatment and The Role of Individual Deffences*. [www.interscience.web.id](http://www.interscience.web.id).
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya
- Siebert, A. 2005. *The resilience advantage: Master change, thrive under pressure, and bounce back from setbacks*. California: Berrett-Koehler Publishers, Inc.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra : Analisis Psikologis*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Siswoyo, Dwi dkk. 2005. *Psikologi Anak-anak*. Jakarta: Rajawali.
- Sudarto. 1995. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumarjo, Yacob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi. Bandung* : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- \_\_\_\_\_ 2006. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* . Bandung : Alfabeta.
- Wellek, Rene dan Austin Waren. 2015. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.